

# **AKOMODASI ISLAM TERHADAP RITUAL POSASIQ MANDAR DI PULAU BUNGKUTOKO SULAWESI TENGGARA**

**Mansur**

IAIN Sultan Qaimuddin Kendari

## **Abstrak**

*Tulisan ini difokuskan pada bagaimana bentuk ritual Posasiq Mandar di Pulau Bungkutoko Sulawesi Tenggara dan bagaimana akomodasi Islam terhadap ritual Posasiq Mandar di Pulau Bungkutoko Sulawesi Tenggara. Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam, observasi partisipasi dan analisis telaah dokumen. Prosedur analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa bentuk ritual Posasiq Mandar di Kelurahan Bungkutoko Sulawesi Tenggara dibagi ke dalam tiga kelompok besar. Ritual pada masa pembuatan perahu. Rital*

*ini dilakukan oleh Posasiq di saat mempersiapkan perahu, mulai dari penebangan pohon sampai kepada pembuatan perahu dan alat tangkap ikan lainnya. Ritual masa Mosasiq. Ritual pada fase ini terkait dengan segala kegiatan Posasiq pada saat melaut dan anggota keluarganya yang ada di darat. Ritual pada masa mereka memasarkan hasil Mosasiq. Ritual ini biasanya dikemas dalam acara mappabuka, yaitu memberi makan warga sekitar dan sanak keluarga yang didahului dengan pembacaan do'a syukur. Ritual ini dilangsungkan pada bulan Ramadhan sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT atas hasil yang diperoleh selama setahun.*

**Kata Kunci:** Akomodasi Islam, Ritual Posasiq, Mandar, Pulau Bungkutoko

## **A. Pendahuluan**

Laut Indonesia mengandung potensi perikanan sangat besar, dihuni suku yang beragam. Jumlah suku yang mendiami gugusan pula yang terbentang dari Sabang sampai Merauke sebanyak 1.128 suku bangsa. Sementara jumlah nelayan baru 2,2 juta orang. Walau jumlah nelayan yang masih minim dan hasil tangkapan ikan belum maksimal tetapi sudah mampu menangkap hingga 10 juta ton ikan di tahun 2012. Dari jumlah tersebut, sebesar 92 persen merupakan jerih payah nelayan tradisional. Sementara potensi produksi perikanan Indonesia terbesar di dunia, 65 juta ton per tahun dan baru dimanfaatkan 10,5 juta ton (16%).

Aktifitas melaut oleh para nelayan dari suku bangsa manapun di Indonesia memiliki ritual tersendiri. Ritual ini dilakukan baik sebelum mereka melaut, pada saat melaut maupun setelah mereka kembali ke darat. Ritual *Posasiq* pra-melaut diyakini terkait erat dengan jumlah hasil tangkapan yang mereka dapatkan.

Ide penelitian ini lahir dari keingintahuan peneliti untuk mengungkap aspek religiusitas *Posasiq* Mandar yakni menyangkut ritual *Posasiq*. Peneliti sadar bahwa pada dasarnya nelayan memiliki

banyak kesamaan walau di sana-sini juga terdapat perbedaan. *Posasiq* Mandar memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi pembeda dengan nelayan lain yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Karakteristik dan kekhasan *posasiq* Mandar tersebut tampak pada ritual, baik pada aspek keagamaan maupun pada aspek kebahariannya.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana bentuk ritual *Posasiq* Mandar di Pulau Bungkutoko Sulawesi Tenggara; dan bagaimana bentuk akomodasi Islam pada ritual *Posasiq* Mandar di Pulau Bungkutoko Sulawesi Tenggara.

## **B. Tujuan Dakwah**

Tujuan dakwah Islamiyah bukan hanya menyampaikan kalimat tauhid kepada para pendengar, setelah itu membiarkan mereka menafsirkan apa-apa yang telah disampaikan sekenak hatinya tanpa bimbingan dan arahan, juga bukan hanya menerangkan hukum-hukum syariat melalui media massa atau sarana informasi lainnya begitu saja tanpa ditindaklanjuti, akan tetapi harus diwujudkan dengan amalan, baik dalam tingkah laku, pergaulan maupun adanya kesadaran orang tua mendidik putera-puterinya serta agar setiap orang berkeinginan mengarahkan orang lain. Dengan demikian, maka dakwah akan mampu mengatasi berbagai krisis yang dihadapi oleh manusia modern dewasa ini.

Para kritikus Barat mengemukakan bahwa di dunia modern saat ini, sekurang-kurangnya terjadi 5 macam krisis, yaitu: (1) Krisis identitas, manusia telah kehilangan identitas dan bentuk dirinya, dalam hal ini akan mudah dicarikan jawabannya oleh dakwah; (2) Krisis legalitas, bahwa manusia telah banyak kehilangan pengaruh yang baik untuk diri dan masyarakatnya, penuh dengan polusi fisik maupun mental, juru dakwah datang untuk menjernihkan pikiran manusia dan filter terhadap tingkah lakunya, oleh persiapan mental yang etis dan bertanggungjawab; (4) Krisis partisipasi, bahwa manusia telah kehilangan kerjasama, terlalu individualistis, dakwah memberinya obat yang manjur, (5) Krisis distribusi, manusia telah dihantui oleh tidak adanya keadilan dan pemerataan *income* masyarakat, dakwah mengajarkan keadilan secara utuh.

Dalam merumuskan tujuan dakwah yang baik, ada tiga cara, yaitu, (1) realistis, artinya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki agar tidak terperangkap pada satu rumusan yang terlalu ideal, sehingga tidak membumi; (2) spesifik, artinya pernyataan atau rumusan tujuan harus mudah dipilih, tidak overlapping atau bersifat umum; (3) *colling and measurable*, artinya bahwa tujuan yang ditetapkan harus dapat mendorong, memotivasi diri agar ada semacam tenaga ekstra yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Segala tujuan dakwah yang diungkapkan di atas pada intinya adalah mewujudkan sebuah cita-cita dakwah yang tinggi yang terwujud dalam bentuk pengalaman nilai-nilai ajaran Islam yang telah didakwahkan oleh pembina/muballigh. Sehingga memberikan pengaruh yang luas bagi mad'u pada umumnya, bukan hanya kembali kepada da'inya saja.

### **C. Metode Dakwah**

Onong Uchjana Effendy, mengungkapkan bahwa istilah metode, berasal dari bahasa Yunani "Methodos" yang berarti rangkaian yang sistematis dan merujuk kepada tatacara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan dan logis pula. Sementara menurut Husaini Usman dan Purwono Setiady Akbar, bahwa dalam kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah dapat tercapai. Metode dakwah di sini adalah merupakan rencana yang tersusun dan teratur yang berhubungan dengan cara penyajian. Ada beberapa metode dakwah yang biasa digunakan oleh para da'i:

#### **1. Metode Dakwah Qur'ani.**

Dalam kegiatan dakwah, seorang muballigh harus mampu menemukan metode yang sesuai untuk digunakan, sehingga tujuan dakwah bisa tercapai. Menurut Muhammad Husain Fatahullah, bahwa metode umum dari dakwah qur'ani adalah memahami dan menguasai tafsir secara etimologi sehingga dengan metode itu kita dapat mengetahui keistimewaan dari ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi pedoman dakwah, seperti yang digambarkan dalam Q.S al-

Nahl (16): 125. Pada ayat tersebut, diuraikan tiga metode dakwah yang secara tegas diberikan Allah Swt., kepada nabi Muhammad Saw., yaitu: *bi al-hikmah*, *maw'idhah al-hasanah*, dan *mujadalah*.

a. *Bi al-hikmah*

Dakwah *bi al-hikmah* adalah pendapat/uraian yang benar dan memuat alasan/dalil yang bisa menampakan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Konseptualisasi hikmah merupakan perpaduan antara ilmu dan amal, yang melahirkan kebijakan dalam sikap dan perilaku. Pemaknaan hikmah menurut Muhammad Husain Fatahullah, adalah meletakkan kebenaran suatu perkara sesuai pada tempatnya. Sedang sifat al-hikmah itu hadir dari keterpaduan *al-kibrah* (pengetahuan), *al-Mira* (Latihan) dan *al-Tajribah* (pengalaman).<sup>1</sup> Jika ketiga bentuk ini menyatu dalam diri maka akan terbentuk jiwa yang bijaksana.

Menurut Ibnu Rusyd, sebagaimana yang ditulis oleh Asep Muhiddin, bahwa dakwah *bil hikmah* adalah dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada filsafah dengan nasehat yang baik, retorika yang efektif dan populer. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah dengan hikmah pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, adil, penuh kesabaran dan ketabahan. Hal ini dimaksudkan agar para da'i memperhatikan situasi dengan menggunakan pola relevan dan realistis sesuai tantangan dan kebutuhan.

b. *Mau'idhatul-Hasanah*

Dakwah *Maw'idhat al-Hasanah* adalah metode dialog yang digunakan oleh komunikator, agar objek dakwah dapat memahami dan menganggap bahwa yang disampaikan itu adalah sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan. Konsep *mau'idhat* sering diartikan sebagai tutur kata dan nasihat yang baik. Sehingga dakwah yang dilakukan dengan menggunakan metode ini orinetasinya lebih pada menjawab kebutuhan objek dakwah yang mendesak. Dengan demikian dakwah *Maw'idhat al-Hasanah* jauh dari sikap egois, egitasi emosional, atau apologi. Cara dakwah ini lebih spesifik

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain Fatahullah, *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 1997, hlm. 42

ditujukan kepada kelompok mad'u yang kurang mampu menganalisa maksud materi.

### c. *Mujadalah*

Dakwah *mujadalah* adalah cara berdiskusi/berdebat dengan lemah lembut dan halus serta menggunakan berbagai upaya yang mudah, sehingga dapat membendung hal-hal negatif dari objek dakwah. Konsep ini merupakan kerangka upaya kreatif dan adaptif dari pelaku dakwah dalam menjalankan misinya. Antara moral etik keagamaan tidak bisa dilepas dari doktrin tradisi dan kebiasaan masyarakat dalam pola pelaksanaannya.

Metode inilah yang diisyaratkan oleh Allah dalam Q.S. Al-Nahl ayat 125, akan tantangan zaman yang dihadapi oleh para muballigh, dimana bukan hanya orang kafir tetapi juga dari orang Islam sendiri yang diseru berislam secara *kaffah*. Selain itu, tantangan ini terkadang lahir dari para muballigh, sehingga al-Qur'an mengajak kepada manusia terutama muballigh untuk selalu berdiskusi dengan baik dalam memecahkan masalah. Adalah hal yang wajar jika manusia menginginkan kemenangan dalam pertunjukan demi mempertahankan kebenaran dan kehormatan, lebih lagi ketika berdiskusi sampai kebenaran dapat dibuktikannya dengan argumen. Terkadang metode ini dalam al-Qur'an diisyaratkan sebagai perintah berjihad demi Allah, karena misi dakwah bukan karena beban namun merupakan kewajiban yang harus ditunaikan.

Dalam metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka dan transparan, konfrontatif dan reaksioner, namun muballigh harus tetap berpegang teguh pada karakteristik dakwah itu sendiri. Berdebat/bersikusi, bukan ngotot bertahan pada kesalahan karena menjaga reputasi dan integritas namun berdebat mencari solusi dan kebenaran.

## 2. Metode Dakwah Rasulallah

Ada beberapa fase dakwah Rasulallah dalam mengemban risalahnya. Dilihat dari langkah-langkah dan sudut pandang pengembangan dan pembangunan masyarakat, terdapat tiga posisi penting Rasulallah SAW. *Pertama*, Rasulallah sebagai peneliti masyarakat. Posisi/peran ini dilakukan ketika menjadi seorang

pedagang, dengan mengetahui karakter masyarakat dari berbagai bangsa. *Kedua*, Rasul sebagai pendidik umat. Adapun sistem pendidikan Rasul adalah sistem kaderisasi, dimana pendidikan yang dilakukan adalah pembinaan mental sahabat dan keluarganya dengan penanaman aqidah yang benar. *Ketiga*, Rasulullah sebagai negarawan dan pembangun masyarakat, hal ini tercermin dengan keberhasilan Rasul membangun negara Islam di Madinah.

#### D. Kategorisasi Nelayan

Komunitas nelayan merupakan salah satu komponen yang masuk dalam kategori masyarakat pantai. Penyebutan nelayan dikaitkan dengan profesi penangkapan ikan di laut. Dengan kata lain, nelayan adalah orang yang mencari nafkah secara langsung dari laut yang berkaitan dengan penangkapan ikan. Orang yang menjadikan laut sebagai sumber penghidupan, khususnya yang berhubungan dengan penangkapan ikan disebut nelayan, terlepas dari variasi peralatan tangkap yang digunakan.

*Posasiq* Mandar menekuni pekerjaannya dengan menggunakan alat transportasi laut, yakni perahu layar *Sandeq* dan kapal perahu motor. Keduanya digunakan sebagai alat pengangkut peralatan penangkapan ikan dan nelayan menuju laut. Sementara alat transportasi utama penangkapan ikan adalah *lepa-lepa* (sampan).

Perahu layar *sandeq* adalah perahu tradisional suku Mandar. Bentuknya lancip, panjang sebagaimana arti *Sandeq* dalam bahasa Mandar, memiliki cadik dan menggunakan layar segi tiga siku-siku. Perahu layar *Sandeq* merupakan perahu layar tercepat dan sangat laju di kawasan Selat Makassar. Kecepatannya mencapai 15-20 knot atau kira-kira 30/40 km/jam. Secara historis, perahu layar *Sandeq* adalah warisan dari zaman migrasi suku-suku Austronesia yang dikembangkan terus menerus. Dari segi teknik pelayaran, perahu ini dikategorikan sebagai perahu modern walaupun cara pembuatan dan cara penggunaannya digolongkan sebagai perahu tradisional.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Bungkutoko Kota Kendari, sebuah pulau nelayan yang banyak didiami oleh *Posasiq* Mandar di Sulawesi Tenggara. Wawancara mendalam dilakukan sebagai upaya mengetahui lebih jauh substansi penelitian. Pra-kondisi dari wawancara mendalam adalah kedekatan dan keakraban pewawancara dengan responden serta tingkat pemahaman pewawancara pada keinginan, persepsi, prinsip serta budaya responden.

Observasi partisipasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang cukup ampuh. Observasi partisipasi adalah suatu bentuk observasi dimana observer juga terlibat dalam kehidupan atau pekerjaan serta aktifitas responden. Oleh karenanya, sebelum melakukan observasi terlebih dahulu peneliti beradaptasi dengan masyarakat yang ditelitinya. Dari sini diperoleh data yang lebih akurat dan asli, sehingga data yang sesungguhnya dapat diungkap secara cermat dan lengkap.

## F. Bentuk Ritual *Posasiq* Mandar di Kelurahan Bungkutoko Sulawesi Tenggara

### 1. Perjumpaan Tradisi Islam dengan Ritual *Posasiq* Mandar

Akulturasinya budaya lokal *Posasiq* Mandar dengan nilai-nilai Islam menjadi hal yang mutlak dalam rangka membumikan dan membingkai wajah Islam di kalangan *Posasiq* Mandar. Akulturasinya Islam dengan budaya lokal *Posasiq* Mandar bermula ketika para ulama penganjur Islam datang pertama kali ke tanah Mandar. Situasi nalar *Posasiq* Mandar ketika itu sangat dipengaruhi oleh perspektif kosmologi tradisional yang secara konseptual berbeda dengan Islam. Para da'i melakukan proses transformasi dengan menggunakan nalar Islam sufistik yang ramah dengan tradisi lokal. Para ulama yang datang ke tanah Mandar adalah ulama yang telah mengalami proses adaptasi Islam di kerajaan Gowa dan telah memiliki perspektif nusantara bukan ulama yang langsung datang dari Makkah atau luar nusantara. Para ulama tersebut memiliki



perspektif sufisme yang memudahkannya masuk ke dalam ruang epistemologi *Posasiq* Mandar. Pendekatan sufistik menjadi metode pendekatan yang sangat tepat untuk digunakan, mengingat *Posasiq* Mandar kala itu kebanyakan masih percaya pada ilmu-ilmu kesaktian (*karamah*), seperti ilmu kekebalan tubuh dan banyak percaya pada benda-benda ghaib. Pendekatan fiqih dalam ranah sosial semacam ini tidak akan banyak mendapat sambutan, mengingat basis epistemologinya berbeda bahkan cenderung bertentangan.

Ada dua model relasi antara Islam dengan tradisi lokal *Posasiq* Mandar. Kedua model tersebut membumi dan membentuk habitus baru yang disebut tradisi Islam lokal. *Pertama*, dialog yang mempertemukan Islam dengan budaya lokal dengan menempatkan religi dan ritual lokal sebagai medan kontestasi. Misalnya, tradisi *Makkuliwa*. Tradisi ini merupakan tradisi warisan leluhur yang telah dikenal oleh *Posasiq* Mandar jauh sebelum datangnya Islam. Kedatangan Islam memberikan pengaruh terhadap terjadinya perubahan mantra dan agen budaya. Perspektif lokal tentang penguasa laut juga disentuh oleh Islam dengan tidak mengadakan perubahan secara total sistem kepercayaan tentang laut tersebut. Islam sebagai agama baru tidak menolak nalar *Posasiq* Mandar untuk percaya bahwa ada kekuatan yang menyelimuti dalamnya lautan, namun Islam menyentuhnya secara bijak dan proporsional. *Kedua*, dialog yang mempertemukan Islam dengan budaya lokal dengan menempatkan tradisi Islam sebagai medan pertemuan. Misalnya, tradisi akeka (*aqiqah*). Tradisi ini merupakan tradisi yang dikenal luas dalam Islam dan memang merupakan anjuran Rasulullah SAW. Tradisi ini dikenal oleh *Posasiq* Mandar sejak Islam mulai diterima sebagai agama resmi. Tradisi ini mendapat sentuhan dengan menghadirkan dupa dan kue tradisional yang biasanya digunakan untuk melakukan ritual kenelayanan berbarengan dengan pembacaan Barzanji. Model ini merupakan kreatifitas artistik-religius bagi *Posasiq* Mandar.

Jadi, proses pembentukan tradisi Islam lokal pada *Posasiq* Mandar melalui cara reinterpretasi tradisi lokal dengan perspektif Islam dan reformulasi tradisi Islam dengan perspektif lokal. Cara pertama mengalihkan tradisi lokal ke dalam lingkungan kognisi Islam tanpa merubah model dan *performance*-nya. Sementara, cara kedua

menformulasi tradisi dengan cara lokal. Kedua model inilah yang disebut pribumisasi Islam. Suatu teori pertemuan budaya yang mengandaikan terjadinya saling mempelajari, mempengaruhi dan saling membentuk. Kedua model interaksi ini menunjukkan bahwa antara Islam dan budaya lokal memiliki kekuatan yang relatif berimbang.

## 2. Sistem Religi *Posasiq* Mandar

Sebagaimana masyarakat lain, *posasiq* Mandar memiliki kepercayaan sebelum dakwah Islam sampai kepada mereka. *Posasiq* Mandar mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme terlebih dahulu sebelum mengenal Islam. Mereka mempercayai adanya para Dewa di samping Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan animisme beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki roh. Kepercayaan ini melahirkan berbagai macam penyembahan yang mereka namakan "*Pattoriolong*" (agama Leluhur). *Pattoriolong* dalam proses perkembangannya telah mendapat pengaruh Hindu dan Budha. Oleh karena itu mereka percaya pada tiap-tiap tempat yang dianggap keramat, tempat bersemayam di atas dan di dalam roh-roh terutama pohon yang rindang daunnya.

Selain itu *posasiq* Mandar juga memiliki kepercayaan dinamisme. *Posasiq* Mandar yakin dan percaya kepada adanya kekuatan-kekuatan ghaib yang ada pada tumbuh-tumbuhan dan binatang yang merupakan manifestasi adanya *Jima'-jima'* penangkal berupa ikatan di pinggang *Pisagoleang* atau *Jima'*. *Jima'* terdiri dari beberapa jenis, antara lain:

- a. Akar/potong-potongan kayu tertentu yang dibungkus dengan kain hitam, putih, kuning dan sebagainya.
- b. Batu-batu dan bahan-bahan tembikar yang disimpan pada *posi' arriyang*. *Jima'* masih dipergunakan sebagai *Passindang* (penangkal untuk sesuatu yang dapat mendatangkan bahaya atau *piseda-seda*). Juga digunakan untuk mendatangkan kekebalan yang dalam bahasa Mandar disebut *aka'balang*. Di samping itu

*jima'* berfungsi sebagai pemberi sugesti bagi seorang pemuda atau pemudi.

- c. Kepercayaan kepada dehata/dewa. Kepercayaan kepada dehata/dewa di samping percaya Tuhan Yang Maha Esa (*Tokua'na-Tokua'*). Berdasarkan pembagian persajian, kepercayaan terhadap *Tokua'na-Tokua'* terbagi ke dalam 3 dehata, yaitu:

- 1) **Dehata Langi'**, yaitu dewa yang menghuni langit. Dewa ini yang diharapkan mendatangkan hujan sekaligus mendatangkan kemakmuran. Dewa ini juga dapat mendatangkan kerusakan pada umat manusia dengan jalan mendatangkan petir (*natora' guttur*), atau dengan mendatangkan kemarau panjang. Dalam persajian, penduduk/rakyat menyajikan makanan berupa empat warna ketan yang dalam bahasa Mandar di sebut *ma'anna sokkol patanrupa* di dalam sebuah *Rakkeang* di atas loteng rumah atau *tapaang*. Dewata menurut kepercayaan mereka pernah hidup diantara mereka, akan tetapi kini sudah ghaib (*ma'linrung*).
- 2) **Dehata Mallino**, yaitu dewa yang banyak menempati tempat-tempat tertentu. Tikungan jalan, *posi' lita'* (pusat bumi), pohon yang rindang daunnya, batu-batu besar atau belukar. Mereka melakukan persajian dengan melakukan persajian yang meletakkan beberapa biji telur, beberapa sisir pisang *manu' kalepu*, meletakkan *sokkol patanrupa* dalam sebuah *kappar* atau *rakki* yang terbuat dari lidi daun kelapa dan diletakkan atau digantung pada pohon dalam hutan atau pada tempat-tempat persajian lainnya. Dalam tradisi Mandar, persajian seperti ini disebut *Mappande totannita* (mempersembahkan korban/sajian kepada dehata yang tidak nampak).
- 3) **Dehata Uwai**, yaitu dehata yang tinggal di air. Biasanya persajian dilakukan dengan menghanyutkan sebuah *rakkeang* yang berisi benda-benda tertentu, seperti sejumlah *tallo mamata*, *sokkol patanrupa*, daun sirih yang dianyam bersilang dan bermacam-macam daun tertentu serta *daun bike* yang diatasnya diletakkan beras yang sudah diberi kunyit dan

sebagainya, dengan iringan gendang. Pada beberapa tempat, upacara yang dalam bahasa Mandar disebut *dappingallo* ini dilakukan sebelum shubuh.

Setelah dipaparkan sistem kepercayaan *Posasiq* Mandar masa lalu, maka berikut ini terdapat beberapa kepercayaan yang masih terus berjalan walaupun Islam sudah menjadi anutan mayoritas masyarakat Mandar. Beberapa kebiasaan yang langgeng/terpelihara hingga kini, adalah:

**a. *Passaulang* atau *Pakkuliwang***

*Posasiq* Mandar percaya bahwa dunia ini terdiri dari dua aspek, yaitu alam ghaib dan alam nyata. Karena manusia merasa tidak memiliki daya dan kekuatan ghaib, maka mereka berusaha mengambil hati dan menyembah makhluk-makhluk itu. Dari sini, muncullah lembaga-lembaga atau pranata-pranata sosial yang dalam bahasa Mandar disebut: *pa'ita-itai*, *papputika*, *sando*, *andangguru*, dan sebagainya.

**b. *Tau Tannita***

Selain percaya kepada beberapa *dehata/dewa*, To-Mandar juga percaya dan meyakini bahwa di dunia alam ghaib berdiam makhluk halus lainnya, seperti *jin*, *to dioroanna*, *karra poppo*, *peule*, *longga'*, *balu'bur*, dan lain-lain. Walaupun kedudukan *tau tannita* lebih rendah derajatnya dari para *dehata*, tapi upacara penyajian-penyajian lebih banyak buat mereka. Hal ini terjadi karena menurut mereka *Tau Tannita* ini suka mengganggu kehidupan manusia.

**c. *Tau Mendiolo*,**

To-Mandar pada masa lalu, bahkan sampai saat ini masih membedakan badan kasar dengan badan halus. Badan kasar bisa lenyap setelah manusia meninggal, tetapi badan halus atau roh (*Toaja*), tidak bisa lenyap. *Toaja* dapat hidup dan berkeliaran serta menempati tempat-tempat tertentu. Roh nenek moyang atau leluhur diyakini dan dipercaya hidup abadi dan menjelma serta menitis pada tubuh kasar seseorang dari generasi ke generasi. Penitisan ini membuat orang Mandar takut *Nacalla Toaja*, yaitu menanggung atau terkena dan termakan kutukan *Pattorioloang* (leluhur mereka).

#### **d. Makarra' atau Kekuatan Sakti**

To-Mandar masih percaya adanya kekuatan ghaib dalam gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa, seperti peristiwa alam. Karena itu, sebelum membangun atau mendirikan rumah, orang Mandar biasanya memanggil seorang ahli yang bernama *Panrita Boyang*, untuk membantu mereka mengatur dan menetapkan hal-hal yang berhubungan dengan bahan baku kayu rumah.

### **3. Upacara Tradisional To-Mandar**

Upacara tradisional yang biasa dilakukan To-Mandar, antara lain :

#### **a. Upacara Adat Nelayan**

Dulu, setiap tahun upacara adat nelayan dilakukan sebagai wujud syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Upacara adat nelayan ini disebut *Mappande Sasiq*, yang biasanya diramaikan dengan perlombaan perahu *sandeq* yang sudah dihias sedemikian rupa.

#### **b. Upacara Maccera Arayang**

Pada zaman kerajaan dahulu, hampir setiap tahun diadakan upacara *Maccera Arayang*. Upacara ini dilakukan oleh para *Pappuangan*. Saat ini, upacara adat membersihkan alat-alat kerajaan masih terus berjalan. Upacara ini dilakukan rutin disertai dengan pemotongan hewan ternak (kambing, sapi, kerbau dan sebagainya) untuk kepentingan upacara tersebut.

#### **c. Upacara Naik Rumah Baru**

Pada upacara menaiki rumah baru, sang pemilik rumah biasanya menyiapkan tumbuhan *ribu-ribu*, *banguttuwo*, *kai'-kai'*, *pallili* (kapur), ayam jantan berbulu *Cappaga*. Tumbuhan dan *pallili* tersebut diletakkan dalam piring/mangkok, yang diletakkan di atas *Kappara*. Kemudian diletakkan di dekat *Posi' Arriang* bersama ayam. Selanjutnya disiapkan pula *sokkol* lengkap dengan *cucur* dan telur di atasnya sebanyak *pitu pindang-pindang* (tujuh piring-piring kecil) juga diletakkan di dekat *Posi Arriang*. Pemilik rumah (suami-istri), *sando*

*Boyang*, imam, duduk di dekat *Posi' Arriang*, dan para tamu undangan duduk di ruangan lainnya. Imam membacakan do'a keselamatan. Setelah itu *Sando Boyang* mengambil darah dari jengger ayam yang diiris sedikit.

#### **d. Upacara *Meuri'***

Setelah seorang istri hamil 7 bulan sampai 8 bulan, biasanya dilaksanakan upacara *Meuri'*. Upacara ini dimaksudkan agar proses kelahiran berjalan lancar dan selamat, terutama seorang istri yang mengandung anak pertama.

Pada acara ini, tuan rumah menyiapkan kue-kue berbagai jenis bentuknya, ayam betina satu ekor, tempayan berisi air rendaman bunga dan *burewe tadhu* (bunga pinang) dan berbagai macam bunga-bunga, kayu, beras, dan sebagainya. Adapun proses pelaksanaannya adalah perempuan hamil duduk bersanding dengan suaminya. Keduanya memakai pakaian adat Mandar. Lalu sang istri diminta memilih kue-kue untuk dimakan. Jika yang dipilih kue yang bentuknya bundar atau bulat, maka diyakini dan diperkirakan bayi yang dikandungnya dan yang akan lahir kelak adalah bayi laki-laki. Tetapi jika yang dipilih adalah kue yang bentuknya gepeng oleh sang ibu, maka diperkirakan bayinya seorang bayi perempuan.

Setelah selesai makan bersama (*Ni Pande Mangidang*), perempuan dibaringkan di atas kasur, kemudian *Sando Piana* (dukun) menaburkan beras di atas dahi dan perut orang hamil tersebut. Ayam yang telah lebih dahulu disiapkan mencocor beras yang ditaburkan tadi sampai habis. Kemudian dukun meletakkan sebuah piring berisi beras ketan, telur dan lilin yang menyala di atas perut perempuan hamil tadi, lalu dipindahkan ke bagian dahi. Kemudian dukun mengayun-ayunkan piring beberapa kali di atas kepala beberapa kali dari atas kepala sampai ke kaki perempuan hamil. Setelah itu ayam dilabai-lambaikan ke seujur tubuh *Toniuri'* sebanyak tiga kali atau lima kali dan palaing banyak tuju kali. Selanjutnya ayam dilepas melalui pintu depan rumah dan *Toniuri'* dibangunkan lalu diantar ke pintu depan.

Di pintu depan rumah, *Sando Piana'* (dukun beranak) memegang kayu yang sedang menyala di bagian atas kepala *Toniuri'*. Dan nyala api di siram dengan air yang sudah dicampur dengan *burewe tadhu*, *banguttuwo*, *ribu-ribu*, *daun attawang* dan *daun alinduang*. Penyiraman dilakukan berkali-kali sampai nyala api padam dan membasahi seluruh tubuh *Toniuri'*. Sisanya segera dibuang ke tanah dan pakaian *Toniuri'* dilepas (*Nilullusi*) untuk dihadiahkan kepada *Sando Peana'*. Penyiraman air kepada *Toniuri'* dilakukan sebanyak 14 kali, dimaksudkan agar bayi yang dikandungnya kelak setelah lahir berwajah cantik dan tampan seperti bulan purnama.

#### **e. Upacara Mappadai' Toyang**

Sebelum bayi dinaikkan ke atas ayunan, terlebih dahulu 3 buah lilin di bagian kepala dan 2 lilin di bagian kaki. Kemudian si bayi dinaikkan dan dimasukkan ke dalam ayunan oleh sang ibu di samping isteri *Kadhi/Imam*. Sang ibu mengayun si bayi sambil melantunkan nyanyian syair yang mengandung petuah dan pesan-pesan. Pesan-pesan dan syair yang diuntai dalam lagu berbahasa daerah Mandar ini memiliki nilai sastra yang tinggi. Pesan-pesan tersebut diharapkan anak kelak bisa melaksanakan dan mengamalkannya.

#### **f. Upacara Ma'akeka**

Upacara *ma'akeka* ini dilaksanakan pada hari ke 7 atau hari ke 14 setelah bayi lahir. Inti dari acara ini adalah pemotongan ternak kambing 2 ekor bagi anak/bayi laki-laki dan 1 ekor untuk bayi perempuan.

Setelah pemotongan hewan kambing untuk aqiqah tadi, keesokan harinya diadakan acara pembacaan barazanji di atas rumah yang dihadiri oleh para tamu undangan. Pada saat pembacaan barazanji sampai pada kalimat "*Asy Rakal Badru 'Alaina*", para pembaca barazanji berdiri, diikuti oleh para undangan. Pada saat itulah bayi digendong oleh sang ayah diikuti oleh sang ibu yang membawa kelapa muda yang telah dilubangi, menuju ke orang-orang yang telah ditunjuk untuk menggunting rambut si bayi. Pemotongan rambut dimulai dari *Kadhi/Imam*, disusul oleh orang-orang yang telah ditunjuk tadi, biasanya terdiri dari 5 atau 7 orang yang dianggap

berhasil mendidik anaknya, berilmu, mapan kehidupan ekonominya, juga pemuka masyarakat lainnya. Potongan rambut dimasukkan ke dalam kelapa muda yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

### **g. Upacara *Massunna'***

Upacara *massunna'* dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu :

#### 1) Pembacaan Barazanji

Pembacaan Barazanji dilakukan secara bergantian, di saat pembacaan masuk pada kalimat "*Asy Rakal Badru Alaina*", seluruh hadirin berdiri. Pada saat itulah dilakukan acara *Pallattigian* (pengolesan daun pacar yang sudah dihaluskan, pada ke dua telapak tangan anak yang akan di sunnat) dimulai oleh *Kadhi/Imam*, dilanjutkan oleh enam orang pemuka masyarakat lainnya secara berturut-turut.

#### 2) *Mesunna'*

Setelah acara *Pallattigian*, anak yang akan disunnat duduk di atas kelapa tua. Kemudian *Sando/dukun* menjepit kulit kelamin bagian ujung anak tersebut, lalu *Sando* dengan suara yang agak keras mengucapkan "*Allahumma Shalli'ala sayyidina muhammad, Allahumma Shalli'ala sayyidina muhammad, Allahumma Shalli'ala sayyidina muhammad*, dan disambut oleh para hadirin dengan ucapan "*Shallu Alaihi*". Kemudian *Sando* memotong kulit pada bagian ujung alat kelamin si anak sampai putus, dan sang ibu memanggil nama anak tersebut. Setelah anak itu menjawab panggilan ibunya, maka si anak diberi air untuk minumnya. Setelah itu, *Sando* memberikan ramuan penangkal roh jahat, berupa potong kunyit, bawang merah dan lombok besar, dalam satu tusukan bulu enau.

#### 3) Mambaca-baca.

Acara selanjutnya adalah acara doa keselamatan yang dilakukan oleh *Kadhi/Imam* bersama para undangan. Kemudian tuan rumah membagikan *Barakka'* (bingkisan beberapa bungkus *Sokkol*,



beberapa buah pisang, telur dan sebagainya) kepada para hadirin. Tuan rumah juga menyiapkan hidangan untuk disantap bersama para undangan yang hadir untuk turut mendo'akan keselamatan.

Persentuhan nilai-nilai tradisi masyarakat Mandar masa lalau dengan tradisi Islam berawal sejak pertama kali Islam datang ke tanah Mandar, sekitar abad XVI H. oleh Abdurrahim Kamaluddin. Penyiaran Islam di tanah Mandar dilakukan oleh beberapa orang muballigh dalam waktu yang hampir bersamaan di kerajaan *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Ba'bana Binanga*. Corak penyebaran Islam berlangsung damai. Tidak ada catatan sejarah yang menunjukkan bahwa para penyebar Islam pada pase awal melakukan tindakan-tindakan destruktif yang bertujuan mendelegitimasi eksistensi adat dan kebiasaan tradisional masyarakat Mandar (kecuali pada masa DI/II). Inilah yang menyebabkan Islam teradaptasi dengan cepat dalam masyarakat Mandar dan segera menjadi bagian dari identitas kebudayaan Mandar hingga kini.

## G. Penutup

Akomodasi Islam Pada Ritual *Posasiq* Mandar di Pulau Bungkutoko Sulawesi Tenggara, terlihat pada beberapa ritual.

### a. Ritual masa Pembuatan Perahu

Tahap pertama yang dilakukan oleh *Posasiq* Mandar di Pulau Bungkutoko sebelum turun ke laut adalah mempersiapkan perahu/kapal. Jika belum memiliki kapal/perahu, mereka harus membeli atau membuat sendiri. Adapun ritual *Posasiq* Mandar Bungkutoko yang dilakukan pada masa ini yaitu penebangan pohon, pembuatan perahu/kapal dan peluncuran/penurunan perahu baru ke dalam laut. Ada beberapa aspek dalam prosesi penebangan pohon. *Pertama*, waktu penebangan. Pembuatan perahu/kapal diawali dengan pengadaan bahan (kayu) yang terdiri atas papan dan balok. Bahan tersebut tidak diambil secara sembarangan, melaikan dipilih dari kayu berkualitas, yakni kayu yang tahan di air laut untuk jangka waktu yang lama. Kayu berkualitas biasanya diperoleh dari upaya penebangan pohon yang barangkali dibeli dari orang lain. Sebelum menebang pohon untuk dijadikan perahu/kapal, para *Posasiq*

terlebih dahulu menentukan hari baik -To Mandar- menyebutnya dengan “*Wattu Macoa* atau *Allo Macoa*” (waktu baik atau hari baik).

### **b. Ritual masa *Mosasiq***

Satu bulan sebelum para *Posasiq* turun ke laut, *pongawa lopi* dan *sawi* bersama-sama menata dan memperbaiki perahu dan perlengkapan lainnya. Kegiatan tersebut meliputi, mencat bodi perahu/kapal, mengganti perangkat yang dianggap rapuh, menyediakan alat penangkap ikan, menyediakan satu butir telur, mempersiapkan batu atau pasir sebagai pemberat sekitar 20 kg, menyiapkan rumput laut dan daun kelapa sebagai pengapit *buaro* untuk *potangga* dan menyiapkan pancing bagi *porroppong*. Setelah para *Posasiq* menyiapkan segala sesuatunya, termasuk kelengkapan peralatan dan bekal yang akan dibawa ke laut, mereka tidak serta merta menurunkan perahunya ke laut. Mereka harus melakukan beberapa kegiatan yang terkategori ritual terlebih dahulu. Pelaksanaan *ritual* yang dimaksud adalah *kuliwa*, menurunkan perahu dan memberangkatkannya dan perilaku *Posasiq* saat di laut.

### **c. Ritual masa memasarkan hasil *Mosasiq***

Ritual ini dilakukan oleh para *Posasiq* setelah kembali ke darat. Ritual ini biasanya dikemas dalam acara *mappabuka*. Ritual *mappabuka* adalah kegiatan memberi suguhan buka puasa kepada warga sekitar dan sanak keluarga yang didahului dengan pembacaan do'a syukur. Ritual ini dilangsungkan pada bulan Ramadhan, sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT, atas hasil yang diperoleh selama satu tahun. Pelaksanaan *mappabuka* tidak serumit *makkuliwa* yang menyiapkan segala macam makanan dan menyiapkan berbagai macam perlengkapan serta bahan-bahan kebutuhan ritual. *Mappabuka* dilangsungkan dalam suasana sederhana dengan pembacaan do'a syukuran yang dipimpin oleh *annangguru*, lalu dilanjutkan dengan makan bersama. Ritual *mappabuka* bagi kalangan elite sosial, khususnya orang-orang kaya atau kaum berpunya, sudah

menjadi fenomena kemasyarakatan. Ini juga dijadikan indikator keberhasilan seseorang pada tahun yang berjalan.

Ketika *mappabuka*-nya berlangsung meriah/semarak, itu berarti usahanya cukup berhasil. Demikian sebaliknya, kalau *mappabuka*-nya biasa-biasa saja, maka itu dimaknai usahanya biasa-biasa, tidak terlalu sukses/berhasil. Walau, para *pongawa* menolak ritual *mappabuka* adalah suatu kegiatan yang dipaksakan untuk mempertahankan gengsi *pongawa*. Malah mereka menganggap *mappabuka* merupakan perbuatan mulia yang dianjurkan Allah SWT. *Mappabuka* membeberkan suatu kesadaran betapa pentingnya saling berbagi ketika mendapatkan rezeki dari Allah SWT. Demikian juga dalam ritual-ritual lainnya, seperti *kuliwa* atau *mambaca-baca*, dengan menghadirkan berbagai hidangan, tertandas suatu sikap sosial berupa kepedulian terhadap sesama, di samping ekspresi religiusitas yang berikhtiar mendekatkan diri kepada Allah.

## Daftar Pustaka

- Abdul Goffar, Muhammad, E.M., *Peranan Media Informasi Islam Dalam Pengembangan Umat*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996.
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Ali Hasyim, Muhammad, *Kepribadian dan Dakwah Rasulullah Dalam Kesaksian Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mutiara Pustaka, 2004
- Arifin, H. M. *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Bahtiar, Wandu, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Bungo, Zakareeya, *Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Flural*, Jurnal Dakwah Tabligh, Desember 2014.
- Fatahullah, Muhammad Husain, *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 1997.

- Habib, M. Syafaat, *Pedoman Dakwah*, Jakarta: Widjaya, 1981.
- Hanafi, Abdillah, *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1987.
- Idris, Malik, *Strategi Dakwah Kontemporer*, Makassar: Sarwah Press, 2007.
- Ismail, Arifuddin, *Agama Nelayan, Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2012.
- Mansur, *Konsep Dasar Sosiologi*, Kendari: CV. Sadra.
- Muhiddin, Asep, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Muhiddin, Asgo, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Natsir, Muhammad. *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 2003.
- Uchjana Effendy, Onong, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000.
- Usman, Husaini dan Purwono Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Media Dakwah, 1999.
- Sriesagimoon, *Manusia Mandar*, Makassar: Refleksi, 2009.